

**STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE)
DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN
KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VIII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG
TAHUNPELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

INTAN KOMALA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Intan Komala Sari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa serta mengkaji tentang keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Group to Group Exchange* dan *Group Investigation* dengan memperhatikan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas keterampilan sosial dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Group Investigation* dengan memperhatikan konsep diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Treatment by Level 2x2*. Populasi penelitian ini 378 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 84 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-Test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS Terpadu, 2) keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu, 3) keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu, 4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: keterampilan sosial, *group to group exchange*, *group investigation*, konsep diri siswa

**STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE)
DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN
KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VIII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Intan Komala Sari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untu Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Intan Komala Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313031045

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.
NIP 19580828 198601 2 001

Pembimbing II,

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

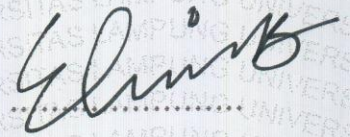
Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

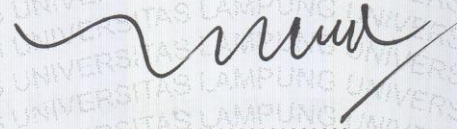
Ketua

: **Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.**



Sekretaris

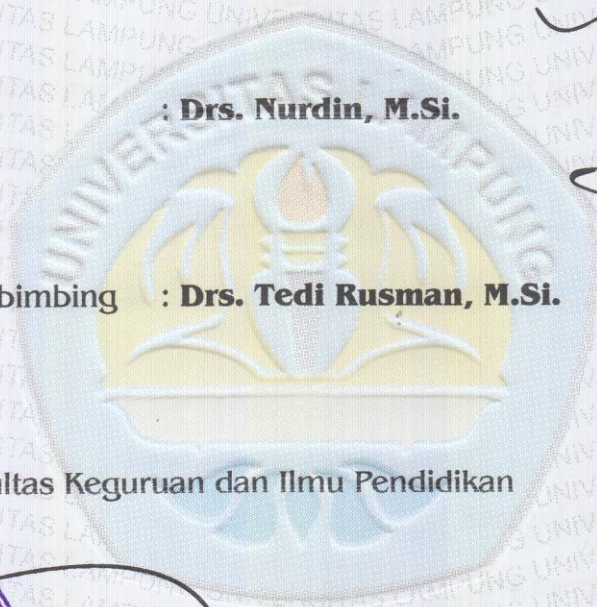
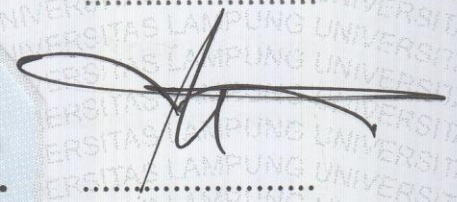
: **Drs. Nurdin, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Komala Sari

NPM : 1313031045

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2017

Yang menyatakan,



Intan Komala Sari
NPM 1313031045

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kalirejo Lampung Tengah pada tanggal 31 Juli 1995 dengan nama lengkap Intan Komala Sari. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Syahrial dan Ibu Sartina.

Pendidikan formal yang di selesaikan penulis yaitu :

1. Taman Kanak-kanak Shandy Putra Telkom diselesaikan pada tahun 2001
2. SD Negeri 2 Kedamaian diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP Negeri 4 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010
4. SMK Negeri 4 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

Pada tanggal 23 Agustus – 2 September 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung, Malang, Surabaya, Yogyakarta dan Bali. Pada tanggal 18 Juli – 27 Agustus 2016, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sritejokencono, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah dan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Kotagajah.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, dengan rasa bangga ku persembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua Orangtuaku

Terima kasih atas semangat, cinta, perjuangan, kesabaran serta selalu mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan dan keberhasilanku semoga anakmu mampu untuk mengukir senyum bahagia diwajah kalian.

Abang

Terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung

Keluarga Besar

Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terima kasih atas segala bimbingan dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepadaku

Sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk kebersamaan, kekeluargaan, kesenangan, kesedihan, dan keseruannya serta membantu, memberikan semangat, memotivasi dan mendoakanku

*Almamater Tercinta
Universitas Lampung*

Motto

**“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”
(Umar Bin Khattab)**

**“Waktu itu bagaikan sebilah pedang, kalau engkau tidak memanfaatkannya, maka ia akan memotongmu”
(Ali bin Abu Thalib)**

**“Sedih, sakit dan kecewa adalah bagian dari hidup, rasanya semakin kuat ketika semuanya terlewati, tarik nafas, tatap ke depan dan katakan: saya bisa meghadapinya”
(Ummu Syauqah)**

**“Berhentilah untuk mengeluh karena hidup lebih indah jika kita selalu bersyukur”
(Intan Komala Sari)**

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **“Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dan *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program studi Pendidikan Ekonomi yang juga sekaligus selaku penguji dari penulis, terimakasih telah memberikan motivasi, saran serta masukan bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus pembimbing akademik penulis, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan ilmunya dan kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
10. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di TK hingga saat ini, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dan semoga menjadi bekalku kini dan kemudian hari untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi.
11. Kepala SMP Negeri 30 Bandar Lampung, terimakasih atas kesediaannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan SMP Negeri 30 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian.
12. Ibu Nurbaiti Ismail, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 30 Bandar Lampung, terimakasih atas bimbingan, nasehat, motivasi serta informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini.
13. Seluruh dewan guru, karyawan, serta staf tata usaha SMP Negeri 30 Bandar Lampung.
14. Semua siswa-siswi SMP Negeri 30 Bandar Lampung, terimakasih atas kerjasama dan kekompakkannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Kedua orangtuaku, beribu kata terima kasih karena telah mendoakanku dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran tercurah di setiap perjuangan dan doa kalian menjadi kunci kesuksesanku di kemudian hari, tidak ada doa yang terkabulkan selain doa dari orangtua yang ikhlas. Semoga kelak akan bermanfaat, mampu untuk membuat kalian tersenyum bahagia dan bangga.

16. Abang Fadli Syahroni dan Ridho Anta Mulya selaku abang dan adik serta partner dalam segala hal, terimakasih selalu memberikan dukungan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung.
17. Keluarga besarku yang ikut mendukung dan mendoakan untuk keberhasilanku.
18. Dwi Ayu Ulfa, Dewi Justina, Arin Galih Prawesti, Desi Wulandari, Devita Anggraeni, Siti Nur Fadilah, Vaulia Nabila Artra, Rizki Hadi Pramono, M. Irvan Giovani, dan Anggit Artha Pradistya yang selalu menemani, membantu, bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, dan tidak pernah bosan-bosannya menegur ketika penulis melakukan hal yang salah. Terima kasih untuk 8 semester yang manis, asam, dan pahit yang kalian berikan, untuk kenangan-kenangan indah yang kita lakukan bersama dan terus menjadi bagian dari keluargaku.
19. Dayu R. Tantia, Nanik Rustiana, Vera Septiara, Anisa Martiah terima kasih sudah mendoakan dan menemani selama menyelesaikan skripsi.
20. Julia Marlina dan Mb Depita yang sudah menjadi partner perjuangan serta setia menemani indahnya bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
21. Teman-teman sekaligus keluarga Pendidikan Ekonomi angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
22. Keluarga KKN di Sritejokencono, Kotagajah, Lampung Tengah : Ibu Giarti, Pak Kulup, Mb Ambar, Mas Handoro, Panda, Uun, Siti, Slipi, Umi Arum, Yosep, Wisnu, dan Oki. Keluarga besar SMP Negeri 1 Kotagajah serta seluruh warga desa Sritejokencono. Terima kasih untuk empat puluh hari yang luar biasa mengesankan, dukungan, motivasi, kebersamaan dan kekeluargaannya.

23. Kak Wardani dan Om Herdi terima kasih karena telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
24. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.
25. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut serta terlibat dalam kehidupanku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, April 2017

Penulis

Intan Komala Sari

NPM 1313031045

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR RUMUS	
DAFTAR LAMPIRAN	

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	16
1. Belajar dan Hasil Belajar	16
2. Ranah Afektif	27
3. Keterampilan Sosial	28
4. IPS Terpadu.....	35
5. Model Pembelajaran.....	38
6. Model Pembelajaran <i>Group to Group Exchange</i> (GGE).....	40
7. Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI)	45
8. Konsep Diri	49
B. Penelitian Yang Relevan	52
C. Kerangka Pikir	55
D. Hipotesis.....	64

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	65
1. Desain Eksperimen.....	66
2. Prosedur Penelitian.....	67
B. Populasi dan Sampel	68
1. Populasi	68
2. Sampel.....	68
C. Variabel Penelitian	68
D. Definisi Variabel	70
1. Definisi Konseptual Variabel.....	70
2. Definisi Operasional Variabel.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Uji persyaratan Instrumen	73
1. Uji Validitas Instrumen	73
2. Uji Realibilitas Instrumen	75
G. Uji Persyaratan Analisis Data	76
1. Uji Normalitas.....	76
2. Uji Homogenitas	78
H. Teknik Analisis Data.....	79
1. t-Test Sampel Independen.....	79
2. Analisis Varians Dua Jalan	80
I. Pengujian Hipotesis.....	82

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	85
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	85
2. Analisis SWOT	86
3. Kondisi dan Situasi SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	92
4. Visi dan Misi SMP Negeri 30 Bandar Lampung	94
5. Tujuan Sekolah SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	97
6. Program Strategis SMP Negeri 30 Bandar Lampung	98
7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	99
8. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	101
B. Deskripsi Data.....	103
1. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen	104
2. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	107
3. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen...	110
4. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol	113
5. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Eksperimen	115
6. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Eksperimen.....	118
7. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Kontrol	120
8. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Kontrol	123

C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	125
1. Uji Normalitas	125
2. Uji Homogenitas	126
D. Pengujian Hipotesis.....	128
1. Pengujian Hipotesis 1.....	129
2. Pengujian Hipotesis 2.....	131
3. Pengujian Hipotesis 3.....	133
4. Pengujian Hipotesis 4.....	135
E. Pembahasan.....	138

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 30 Bandar Lampung	4
2. Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial	33
3. Tahapan Model Pembelajaran GI.....	47
4. Penelitian yang relevan	52
5. Definisi Operasional Variabel.....	71
6. Kategori Besarnya Reliabilitas.....	75
7. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Angket.....	76
8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan.....	81
9. Analisis Kekuatan SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	87
10. Analisis Kelemahan SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	88
11. Analisis Peluang SMP Negeri 30 Bandar Lampung	89
12. Analisis Ancaman SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	91
13. Sarana Gedung	99
14. Sarana Penunjang	100
15. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 30 Bandar Lampung.....	102
16. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen.....	104
17. Distribusi Frekuensi Pengelompokan Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen.....	106
18. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	108
19. Distribusi Frekuensi Pengelompokan Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	109
20. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen	111
21. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol.....	113
22. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Eksperimen	116
23. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Eksperimen.....	118
24. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Kontrol	121
25. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Kontrol	123
26. Uji Normalitas Sampel Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	126
27. Hasil Uji Homogenitas Varian pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	127
28. Hasil Pengujian Hipotesis 1	130
29. Hasil Pengujian Hipotesis 2	131
30. Hasil Pengujian Hipotesis 3	134
31. Hasil Pengujian Hipotesis 4	136
32. Hasil Rata-Rata Keterampilan Sosial.....	137

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	63
2. Desain Penelitian Eksperimen <i>Treatment by Level</i>	66
3. Kurva Distribusi Uji Anava hipotesis 1	130
4. Kurva Distribusi Uji t-Test hipotesis 2	133
5. Kurva Distribusi Uji t-Test hipotesis 3	135
6. Kurva Distribusi Uji Anava hipotesis 4	137
7. <i>Estimated Marginal Means of Keterampilan Sosial</i>	138

DAFTAR RUMUS

RUMUS	Halaman
1. Uji Validitas Instrumen <i>Product Moment</i>	74
2. Uji Reliabilitas Instrumen <i>Alpha Cronbach</i>	75
3. Uji Normalitas <i>Kolmogrof Smirnov</i>	77
4. Uji Homogenitas <i>Levene Test</i>	78
5. t-Test Dua Sampel Independen <i>Separated Varian</i>	79
6. t-Test Dua Sampel Independen <i>Polled Varian</i>	79

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK	Halaman
1. Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen	106
2. Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	109
3. Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen	112
4. Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol	114
5. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Eksperimen	117
6. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Eksperimen	119
7. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Positif di Kelas Kontrol	122
8. Keterampilan Sosial Siswa yang memiliki Konsep Diri Negatif di Kelas Kontrol	124

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen VIII B
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol VIII C
3. Silabus Pembelajaran
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol
6. Kisi-Kisi Angket Konsep Diri
7. Angket Konsep Diri
8. Lembar Observasi Keterampilan Sosial
9. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen
10. Daftar Nama Siswa dengan Konsep Diri Positif dan Negatif pada Kelas Eksperimen
11. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol
12. Daftar Nama Siswa dengan Konsep Diri Positif dan Negatif pada Kelas Kontrol
13. Hasil Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen
14. Hasil Keterampilan Sosial pada Siswa Berkonsep Diri Positif dan Negatif pada Kelas Eksperimen
15. Hasil Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol
16. Hasil Keterampilan Sosial pada Siswa Berkonsep Diri Positif dan Negatif pada Kelas Kontrol
17. Hasil Uji Coba Validitas Angket
18. Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket
19. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen/Model Pembelajaran GGE
20. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol/Model Pembelajaran GI
21. Hasil Uji Homogenitas
22. Hasil Perhitungan Anava Dua Jalur (Hipotesis 1)
23. Hasil Perhitungan t-Test (Hipotesis 2)
24. Hasil Perhitungan t-Test (Hipotesis 3)
25. Hasil Perhitungan Anava Dua Jalur (Hipotesis 4)
26. Form Pengajuan Judul
27. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
28. Surat Izin Penelitian
29. Surat Keterangan Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci majunya suatu bangsa. Bangsa yang maju dan cerdas sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula untuk menjawab segala tantangan hidup, perubahan yang cepat, tuntutan di masyarakat, dan kemajuan teknologi dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membina dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak memiliki kualitas untuk maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita menuju sejahtera. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan yang baik dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan yang memadai. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus proporsional, sehingga siswa tidak hanya dituntut pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan. Adapun keterampilan yang dibina diantaranya keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian dan keterampilan sosial. Hal ini sangat penting, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan siswa mempunyai bekal, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan serta moral. Kemajuan teknologi juga cenderung membuat siswa bersifat individualis, mereka lebih senang menyibukkan diri dengan canggihnya teknologi seperti media sosial yang mereka miliki daripada bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini tidak akan terjadi jika siswa cerdas dalam aspek kognisi, afeksi serta psikomotoriknya. Tetapi fakta dilapangan saat ini banyak pendidik yang hanya masih memperhatikan hasil belajar berdasarkan ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif dari siswa.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang

memiliki keterampilan sosial serta kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Trianto (2010: 176), yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, menurut Zubaedi (2011: 289) yakni:

- 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologi, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial,
- 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga ranah afektif berkaitan dengan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) yang menyatakan bahwa

“keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 1. Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

No	Indikator Keterampilan Sosial	Keadaan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung	Persentase
1	Berbagi informasi	Dalam kegiatan pembelajaran, pada saat guru bertanya sangat sedikit siswa yang memberikan informasi yang ia ketahui terkait materi, ketika ditunjuk oleh guru barulah mereka memberikan informasi atau pendapat mereka.	25%
2.	Mendengarkan dan berbicara secara bergiliran	Pada saat pembelajaran ketika guru bertanya siswa yang menjawab hanya itu itu saja sehingga beberapa siswa masih mendominasi, dalam pembelajaran.	30%
3.	Bekerja sama	Saat diberikan tugas untuk diselesaikan secara kelompok, masih banyak siswa yang mengerjakannya secara individu.	30%
4.	Saling menolong	Dalam kegiatan pembelajaran ketika ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi temannya enggan untuk memberikan bantuan pemahaman.	20%
5.	Mencari jalan keluar dengan diskusi	Kemampuan memecahkan masalah tergolong masih rendah dimana pada saat pembelajaran yang menerapkan pemecahan ketika ada 2 pendapat terkait masalah tersebut kedua siswa	30%

		berpegang teguh terhadap pendapat masing-masing dan tidak dapat menentukan argumen mana yang terbaik untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut, dan ada juga siswa yang tidak turut serta dalam diskusi pemecahan masalah	
6.	Mengemukakan pendapat dan dan respek terhadap pendapat yang berbeda	Ketika salah satu kelompok sedang presentasi hanya sedikit siswa yang mau memberikan pendapatnya ataupun bertanya kepada kelompok presentasi. Dan juga apabila ada siswa yang sedang menyampaikan pandangan atau pendapatnya, siswa yang lain cenderung tidak menyimak dan tidak memberi tanggapan atas pendapat temannya.	35%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat dilihat 6 indikator keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung memiliki rata-rata 29%, data tersebut menunjukkan masih tergolong rendahnya keterampilan sosial siswa. Sebagaimana pendapat Djamarah (2006: 128) yang menyatakan bahwa “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Kegiatan penelitian pendahuluan yang dilakukan diantaranya mewawancarai guru bidang studi dan para siswa-siswi untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat diantaranya adalah antara siswa satu kurang berbaur dengan siswa yang lainnya, dan saat guru memberikan tugas kelompok siswa lebih cenderung memilih berkelompok dengan teman-teman dekatnya. Selain

itu sebagian besar siswa masih membuat keributan didalam kelas seperti mengobrol, malas, dan tidak menghiraukan saat guru memberikan penjelasan materi pelajaran.

Model pembelajaran yang sering diterapkan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung adalah model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru cenderung mendominasi dalam pembelajaran dan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi yang searah. Model ini sering dipakai karena selain sederhana juga mudah untuk diterapkan, namun jika strategi seperti ini diterapkan terus menerus akan berdampak kurang baik bagi siswa, seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Selain itu penerapan metode ceramah tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran siswa sering mengobrol dengan teman sebangkunya atau asik dengan kegiatannya sendiri.

Salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran adalah metode mengajar. Metode mengajar erat kaitannya dengan model pembelajaran. Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, salah satunya adalah model pembelajaran aktif dan pembelajaran kooperatif. Menurut Sutirman (2013: 29), model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam

kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat Sutirman, model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dan dapat berperan lebih dominan dibandingkan guru. Begitu juga halnya dalam pembelajaran aktif, pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanyalah sebagai fasilitator. Pembelajaran aktif merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang mengajak siswa berperan serta dalam pembelajaran. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 12), pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut agar berperan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa diharapkan lebih mendominasi agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran aktif maupun pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh para guru untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sangat banyak. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan masing-masing. Penerapan model pembelajaran secara variatif akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran yang dipakai oleh guru harus disesuaikan dengan keefektifan dari model pembelajaran tersebut untuk diterapkan selama proses pembelajaran yang tepat sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam hal keterampilan sosial. Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 30 Bandar Lampung, maka pada penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran

Group to Group Exchange (GGE) dan *Group Investigation* (GI) pada dua kelas yang berbeda.

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) atau pertukaran kelompok dengan kelompok, merupakan model pembelajaran dimana setiap kelompok “mengajarkan” kepada siswa lain apa yang ia pelajari (Silberman, 2013: 178). Metode ini mengajak siswa untuk berdiskusi di kelompoknya sendiri, kemudian dilanjutkan presentasi kelompok dengan kelompok lain dan saling bertukar pendapat atas materi yang mereka dapatkan. Melalui cara berdiskusi dan pengelompokan yang beragam tersebut akan melatih siswa untuk belajar secara mandiri tentang materi IPS yang dipelajari dan melatih siswa untuk bersosialisasi dengan teman serta saling membantu dan menghargai satu sama lain.

Selain model pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE), model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran GI membutuhkan komunikasi dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas. Hal ini akan memberikan hasil yang baik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif dapat terus bertahan.

Slavin (2009: 214), “*Group Investigation* (GI) adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari zaman John Dewey. Pandangan Dewey mengenai kerjasama dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan dan menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam

proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode yang mendorong keterlibatan maksimal para siswa”.

Menurut Slavin dalam Sutirman (2013: 37), *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terdiri dari 6 tahapan yang harus dikerjakan oleh siswa, yaitu mengidentifikasi topik dan membagi siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi atas pemberian umpan balik (Slavin, 2009: 218-219).

Selain model pembelajaran, hal lain yang diduga ikut mempengaruhi keterampilan sosial adalah konsep diri siswa. Setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita akan dirinya, dan keyakinan akan dirinya itulah yang disebut konsep diri. Menurut Djaali (2007: 129), konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

([http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dankonsep-diri-negatif/.](http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dankonsep-diri-negatif/))

Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Begitu pula halnya pada siswa-siswi di SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung terkait konsep diri siswa, ternyata konsep diri yang dimiliki siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung ada yang positif, tetapi tidak sedikit pula siswa yang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya. Pandangan siswa akan dirinya ini jugalah yang akan mempengaruhi proses interaksi dan sosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal ini dalam proses pembelajaran IPS Terpadu untuk meningkatkan keterampilan sosial perlu memperhatikan konsep diri siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dan *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan berkarakter yang diterapkan sekolah belum berjalan secara optimal.
2. Keterampilan sosial masih cenderung kurang efektif dan tergolong rendah.
3. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa siswa tidak kondusif, merasa kesulitan dalam hal kemampuan berkomunikasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga mempengaruhi kecakapan siswa dalam bersosialisasi yang berdampak negatif pada kegiatan belajar di sekolah yang kurang optimal.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
5. Proses pembelajaran belum efektif karena masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih kurang optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian meningkatkan keterampilan sosial dengan membandingkan antara penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan mempertimbangkan pengaruh variabel moderator yaitu konsep diri siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian yang sebelumnya terkait keterampilan sosial untuk membentuk siswa yang berkarakter.
- b. Menyajikan suatu wawasan serta *mindset* tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk bahan informasi.

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menggunakan berbagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yang disesuaikan dengan konsep diri siswa dan untuk memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu untuk mencapai profesionalitas guru.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

- d. Bagi peneliti bidang yang sejenis, sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian berikutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa bagian sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa, model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) serta konsep diri siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan IPS Terpadu.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam tingkah laku seperti kecakapan, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan yang lain. Menurut Djamarah (2006: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2), 1) Perubahan terjadi secara sadar; 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Prestasi dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk nilai tetapi juga perubahan dalam tingkah laku, keterampilan dan sebagainya seperti yang disampaikan Dalyono (2009: 49), bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Intinya belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku maupun potensial yang disertai dengan adanya usaha yang disengaja. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pengertian belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain sebagai berikut.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Behavioristik merupakan teori mengenai tingkah laku seseorang yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup berupa pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*) seperti

lapar, haus, tidur, dan sebagainya yang diungkapkan oleh Hull dalam Uno (2006: 8). Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Siregar dkk, 2010: 26-27).

Jadi, teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik, maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan. Konsep dasar teori behaviorisme ini adalah perilaku manusia ditekankan pada aspek-aspek yang lebih mekanistik, perilaku diukur dari hal yang dapat diamati. Proses pembelajaran terjadi jika adanya stimulus.

Adapun karakteristik teori behaviorisme.

- a. Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil.
- b. Bersifat mekanistik.
- c. Mementingkan peranan lingkungan.
- d. Mementingkan pembentukan reaksi atau respon.
- e. Mementingkan pentingnya latihan
- f. Pemecahan masalah dengan trial eror (Siregar dkk, 2010: 26).

Karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Teori belajar ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini juga, kurikulum dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Sebagai pelopor aliran kognitif, David Ausubel mengemukakan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna adalah proses mengaitkan dalam informasi baru dengan konsep- konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. (Siregar dkk, 2010: 36).

Menurut Jean Piaget seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni : asimilasi; akomodasi; dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke informasi struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Siregar dkk, 2010: 32).

Menurut pendapat para ahli teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut pendapat ahli, dalam pendekatan kognitivisme kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Glaserfeld, Betercourt dan Mathews dalam Siregar (2010: 39) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sedangkan Siregar (2010: 36) sendiri mengemukakan teori konstruktivistik sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pelajar itu sendiri.

Driver dan Oldham dalam Siregar (2010: 36) mengemukakan ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik sebagai berikut.

- a. Orientasi.
- b. Elisitasi.
- c. Restrukturisasi ide.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi,
- e. *Review*.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik (Siregar dkk. 2010: 39-41).

Berdasarkan uraian teori belajar konstruktivisme di atas, dapat dilihat bahwa teori ini berkaitan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Keterkaitan itu terlihat dimana pada proses pembelajaran siswa sendiri harus menemukan dan mentransformasikan sendiri atau informasi kompleks apabila siswa menginginkan informasi itu menjadi miliknya dan jika siswa benar-benar ingin memahami dan

mampu menerapkan pengetahuan mereka, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan dan menginvestigasi sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

d. Teori Belajar Humanistik

Seorang ahli yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimen aktif. Pada tahap awal pembelajaran siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Pada tahap kedua, siswa secara lambat laun akan mulai mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, dan mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar membuat konsep “teori” tentang hal yang diamatinya. Dan pada tahap terakhir, siswa mampu untuk mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru (Siregar dkk, 2010: 35)

Berdasarkan teori yang diterapkan oleh Kolb, Honey and Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka ada empat macam atau tipe siswa yaitu aktivis, reflektor, teoritis dan pragmatis (Siregar dkk, 2010: 36). Berdasarkan teori belajar humanistik oleh beberapa ahli di atas, menyatakan bahwa belajar itu terjadi karena adanya pengalaman dalam hidupnya.

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar

dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

e. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Teori Vigotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Berdasarkan teori Vigotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan potensinya melalui belajar dan berkembang. Dalam pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya.

Dengan demikian, teori Vigotsky cocok untuk pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE) karena, dalam teori ini perkembangan siswa dapat dikembangkan melalui bimbingan orang lain dalam penerapan model ini yaitu teman sebaya.

Jadi, belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Belajar juga merupakan hal yang tidak bias dihindari oleh seseorang dalam hidupnya. Belajar memiliki teori-teori belajar yang sudah dikembangkan oleh beberapa ilmuwan, teori belajar ini juga merupakan pedoman untuk memperkuat model pembelajaran yang digunakan dalam suatu pembelajaran.

Selain proses belajar hasil belajar juga merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan, karena dengan hasil belajar kita dapat mengetahui efektifitas atau tidak, cara yang dipakai selama pembelajaran. Menurut Sudjana (2005: 65), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dinyatakan kedalam ukuran dan data hasil belajar.

Menurut Romiszowski dalam Mulyono (2008: 38), hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dan suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Ahmadi dalam Winarti (2004: 16) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar

dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes". Hamalik (2004: 30), mengatakan secara garis besar hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Proses belajar yang baik, akan menghasilkan nilai atau hasil belajar yang baik pula. Peserta didik dapat berhasil dalam mendapatkan hasil belajar atau tahu tentang materi pelajaran yang diajarkan disekolah dengan maksimal yaitu ada beberapa persyaratan tertentu seperti yang diungkapkan Sagala (2003: 57), agar peserta didik dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
4. Menguasai bahan –bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*).

Hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya. (Sadiman, 2006: 49).

Menurut Bloom dalam Latuheru (2002: 68), ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu sebagai berikut. 1) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif),

2) *Affective Domain* (Ranah Afektif), dan 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor). Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Sedangkan ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Ranah psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran pasti menginginkan agar dirinya dapat berhasil, tidak hanya berhasil dalam ranah kognitif saja tetapi pada ranah afektif dan psikomotorik juga. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak berhasil dalam proses tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (intern) maupun berasal dari luar diri siswa (ekstern). Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti:
 - a. faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c. faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar, seperti:
 - a. faktor keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses belajar.

- b. faktor sekolah, lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis.
- c. faktor masyarakat.

2. Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai, perasaan, emosi, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Tujuan dilaksanakan evaluasi hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dalam hal penguasaan ranah afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Domain afektif memiliki lima tingkatan dari yang rendah sampai pada yang tinggi, yaitu penerimaan, responding, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

1. Penerimaan (*Receiving/ Attending*)
Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
2. Tanggapan (*Responding*)
Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
3. Penghargaan (*Valuing*)
Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dan serangkaian nilai tertentu yang di ekspresikan dalam tingkah laku.
4. Pengorganisasian (*Organization*)
Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
5. Karakterisasi nilai
Memiliki system nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya (Sunarti dan Rahmawati. 2014: 16).

Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

(<http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>)

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Selanjutnya dalam penelitian ini ranah afektif yang ditekankan adalah konsep diri siswa. Dengan konsep diri siswa yang baik dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang termasuk dalam penilaian ranah afektif.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Menurut Maryani (2011: 18), keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab.

Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerja sama.

Sedangkan Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu untuk dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Jadi, keterampilan sosial sangat penting untuk dipelajari peserta didik karena dapat membantu peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan melalui interaksi dengan teman yang lain dengan saling berbagi pengetahuan, saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan, serta saling memberikan respon, seperti menyampaikan pendapat, menyanggah, maupun menanggapi.

Menurut Thalib (2010: 159), seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap diantaranya:

1. kemampuan berkomunikasi
2. menjalin hubungan dengan orang lain
3. menghargai diri sendiri dan orang lain
4. mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain
5. memberi atau menerima umpan balik (*feedback*)
6. memberi atau menerima kritik
7. bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku

Keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok itu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor eksternal dan internal.

Natawidjaya dalam Adistyasari (2013: 13-14) menjelaskan bahwa

“faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi, dan kepribadian”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, keterampilan sosial pada peserta didik bisa diperoleh dari faktor internal peserta didik itu sendiri, faktor dari luar dan gabungan antara faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor luar. Faktor dari dalam diri peserta didik sudah ada sejak dilahirkan yang sudah terbentuk sejak awal dan bisa dikembangkan. Faktor dari luar terbentuk karena pengaruh dan dorongan dari lingkungan. Faktor internal eksternal, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar yang saling mempengaruhi, yaitu kecerdasan dan bakat dari dirinya sendiri serta pengaruh yang didapat dari luar, sehingga keterampilan sosial penting bagi peserta didik untuk dikembangkan di sekolah.

Cadler dalam Maryani (2011: 19) menjelaskan bahwa “keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul terkuasai oleh peserta didik”.

Keterampilan sosial juga perlu dijadikan pertimbangan bagi pendidik karena pengembangan potensi tidak hanya terpaku pada keterampilan akademik siswa namun keterampilan sosial siswa juga penting untuk dikembangkan, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga dapat berinteraksi dengan baik melalui diskusi, serta dapat berbagi pengetahuan dan mengungkapkan pendapat.

Maryani (2011: 21) mengatakan bahwa keterampilan sosial dapat dicapai melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran
Dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya, diskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran dapat mempergunakan lingkungan sekitar.
- 2) Pelatihan
Guru membiasakan siswa untuk selalu memenuhi aturan main yang telah ditentukan, misalnya memberi salam, berbicara dengan sopan, mengajak mengunjungi orang kena musibah/sakit, atau kena bencana, datang ke panti asuhan dan sebagainya.
- 3) Penilaian berbasis portofolio atau kinerja
Penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil tes, tetapi juga hasil dari perilaku dan budi pekerti siswa.

Keterampilan sosial peserta dapat dikembangkan di kelas, salah satunya melalui proses pembelajaran. Guru dapat mempergunakan berbagai metode, salah satunya adalah diskusi. Pengembangan keterampilan sosial

melalui diskusi kelompok hendaknya memenuhi persyaratannya seperti yang dikemukakan oleh Maryani (2011: 21) sebagai berikut:

- 1) suasana yang kondusif
- 2) ciptakan rasa aman dan nyaman pada setiap orang
- 3) kepemimpinan yang mendukung dan melakukan secara bergiliran
- 4) perumusan tujuan dengan jelas apa yang mau didiskusikan
- 5) memanfaatkan waktu dengan ketat namun fleksibel
- 6) ada kesepakatan atau mufakat sebelumnya (*consensus*)
- 7) ciptakan kesadaran kelompok (*awareness*)
- 8) lakukan evaluasi yang terus menerus (*continual evaluation*).

Keterampilan sosial memiliki dimensi-dimensi pengukuran tersendiri.

Menurut Maryani (2011: 20) dimensi keterampilan sosial dikelompokkan menjadi 4 bagian yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) keterampilan dasar berinteraksi adalah keterampilan berusaha untuk saling mengenal, adanya kontak mata, berbagi informasi, dan berbagi material;
- 2) keterampilan komunikasi adalah keterampilan untuk mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
- 3) keterampilan membangun tim/kelompok adalah keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan;
- 4) keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan untuk mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Penelitian ini merujuk kepada pendapat Maryani dalam menentukan indikator keterampilan sosial. Berdasarkan dimensi keterampilan sosial tersebut maka dapat dijabarkan indikator dan sub indikator dari ke-empat dimensi keterampilan sosial pada tabel berikut

**Tabel 2. Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial
(Maryani, 2011: 20)**

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator
1.	Keterampilan dasar interaksi	1. Berusaha saling mengenal 2. Ada kontak mata 3. Berbagi informasi	1. Melakukan tegur sapa 2. Memperkenalkan identitas dirinya kepada orang lain 3. Menanyakan identitas 1. Adanya interaksi 2. Saling bertatap mata ketika berbicara 1. Bertukar pengetahuan antar siswa 2. Bertukar pendapat antar siswa 3. Bersedia meminjamkan peralatan tulis yang dimiliki
2.	Keterampilan berkomunikasi	1. Mendengar dan berbicara secara bergilir 2. Melembutkan suara 3. Meyakinkan orang untuk mengemukakan pendapat 4. Mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya	1. Mendengarkan dengan seksama ketika siswa yang lain berbicara 2. Memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan pendapat 3. Menyampaikan pendapat sesuai dengan kesempatan 1. Tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan 2. Menahan emosi ketika berbicara 1. Membantu untuk berpendapat 2. Memberikan kesempatan yang lain untuk berbicara 1. Tidak berbicara ketika yang lain sedang menyampaikan pendapat 2. Tidak memotong pembicaraan teman

Tabel 2. Lanjutan

3.	Keterampilan membangun tim/kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakomodasi pendapat orang lain 2. Bekerjasama 3. Saling menolong 4. Saling memperhatikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati pendapat 2. Menerima pendapat 3. Mempertimbangkan pendapat 4. Menyatukan pendapat 1. Saling kontribusi 2. Tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan 3. Pengerahan kemampuan secara maksimal 1. Memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan 1. Menghargai pendapat 2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi
4.	Keterampilan menyelesaikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengendalikan diri 2. Empati 3. Memikirkan orang lain 4. Taat pada kesepakatan 5. Mencari jalan keluar dengan diskusi 6. Respek terhadap pendapat yang berbeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan pendapat 2. Berbicara bergiliran 3. Menahan emosi 4. Melembutkan suara dalam berbicara 1. Peduli sesama teman 1. Menghargai pendapat 2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi 1. Mengikuti kegiatan sesuai prosedur 2. Toleransi antar sesama 1. Melakukan komunikasi antar teman 2. Bermusyawarah menyelesaikan masalah 1. Menerima pendapat berbeda 2. Mendengarkan sampai akhir pembicaraan

Berkenaan dengan indikator keterampilan pada Tabel 2. indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah indikator yang dianggap dapat diamati di dalam kelas yaitu sebagai berikut.

1. Berbagi informasi
2. Mendengar dan berbicara secara bergiliran
3. Bekerjasama
4. Saling menolong
5. Mencari jalan keluar dengan diskusi
6. Mengemukakan pendapat dan dan respek terhadap pendapat yang berbeda.

4. IPS Terpadu

Kata ilmu dalam bahasa Arab yaitu "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Secara sederhana ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar memperoleh rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, maksudnya setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian tertentu. Ilmu lebih mengkhususkan diri pada kejelasan konsep yang dikajinya secara khusus, lebih sempit dan mendalam. Hal ini untuk memudahkan para pencari ilmu dalam memfokuskan diri dalam bidang yang dikaji.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji kebenarannya menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan bidang yang dikaji. Ilmu merupakan hasil olah pikir manusia secara mendalam sehingga menghasilkan suatu konsep ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain ilmu, juga terdapat kata yang selalu berkaitan dengan ilmu yaitu pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu atau hal yang diketahui melalui tangkapan pancaindera, rasio, firasat, intuisi, dan pengetahuan sikap. Oleh karena itu, tidak semua pengetahuan adalah ilmu, tetapi semua ilmu adalah pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi/antropologi, dan sebagainya. Senada dengan pendapat Zubaedi (2011: 288), yang mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial adalah metode pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, IPS Terpadu mempelajari masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs yang diungkapkan oleh Trianto (2010: 174-175) antara lain.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan adaptasi dan pengelolaan lingkungan struktur, proses, dan masalah sosial, serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Zubaedi (2011: 289) mencakup empat hal antara lain:

- 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial,
- 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Sagala dalam sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan (2009: 27), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sutirman, 2013: 22).

Pengertian-pengertian tentang model pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli di atas memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang disajikan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Ismail yang dikutip oleh Widdiharto (2004: 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu.

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Tobing dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan (2009: 27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini.

- 1) Prosedur ilmiah
Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan
Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- 3) Spesifikasi lingkungan belajar
Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
- 4) Kriteria penampilan
Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkahlangkah mengajar tertentu.
- 5) Cara-cara pelaksanaannya
Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran

merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Dengan melihat beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sebelum mengajar, guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajarannya.

6. Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) atau yang dikenal dengan pertukaran kelompok dengan kelompok merupakan salah satu model pembelajaran aktif. Silberman dalam Dharyani (2010: 176) menyatakan model pembelajaran GGE adalah memberikan tugas berbeda kepada para kelompok peserta yang kemudian setiap kelompok “mengajarkan” apa yang dipelajari kepada semua kelompok peserta. Model pembelajaran GGE ini menuntut siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan diminta untuk saling mengajarkan kepada sesama siswa.

Prayogo dan Silviana (2010: 434) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran GGE adalah suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang

berbeda. Model pembelajaran GGE menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Model pembelajaran GGE merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

Berdasarkan pengertian dari kedua ahli tersebut, model pembelajaran GGE memiliki ciri khas membagikan tugas yang berbeda-beda tiap kelompoknya, kemudian kelompok ini dibagi secara heterogen agar terjadi keragaman pada setiap kelompok. Permasalahan atau tugas yang berbeda-beda pada setiap kelompok akan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok untuk saling bertukar materi atau permasalahan yang diterimanya dan dituntut untuk menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang diterimanya.

Menurut Prayogo dan Silviana (2010: 435) tujuan penggunaan model pembelajaran GGE adalah memungkinkan siswa belajar lebih aktif serta melatih tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa, siswa juga akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan semua siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Kemudian dijelaskan juga bahwa melalui model pembelajaran GGE siswa mampu berinteraksi secara terbuka, berdialog, dan interaktif dibawah bimbingan guru dan tutor sebaya, sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahan ajar yang disajikan.

Model pembelajaran GGE berdasarkan uraian di atas merupakan pengintegrasian antara model pembelajaran diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda- beda untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran GGE ini melibatkan siswa aktif secara berkelompok yang heterogen, sementara guru sebagai fasilitator yang membimbing apabila ada kesalahan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

Langkah-langkah model pembelajaran GGE menurut Silberman (dalam Muttaqien, 2013: 178-179) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah sebuah topik yang mencakup ide atau gagasan, kejadian, pendapat, konsep, pendekatan untuk ditugaskan. Sebelum pembelajaran dimulai, tentukanlah topik dan jumlah topik yang dapat digunakan oleh siswa untuk saling berdiskusi dan bertukar informasi. Sebelum memulai pembelajaran, hendaknya ditentukan terlebih dahulu topik atau materi yang dapat membuat siswa saling bertukar informasi.
- 2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik/tugas. Berikan waktu yang cukup kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka mengerjakan topik yang ditugaskan.
- 3) Setelah tahap persiapan telah selesai, mintalah kelompok untuk memilih satu juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain.
- 4) Setelah presentasi singkat selesai, doronglah peserta didik untuk bertanya kepada juru bicara atau memberikan pandangan mereka sendiri. Anggota kelompok lain dari kelompok juru bicara diberikan kesempatan untuk menjawab.
- 5) Lanjutkan sisa presentasi untuk kelompok lainnya agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar dari peserta lain.
- 6) Lakukanlah evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terutama terhadap materi atau topik pembelajaran yang dipelajari.

Langkah-langkah tersebut, dapat diberikan variasi yaitu.

- 1) Perintahkan kelompok untuk melakukan pembahasan secara menyeluruh sebelum melakukan presentasi
- 2) Gunakan format diskusi panel untuk tiap presentasi kelompok.

Sementara itu, Rosmaini dkk (2011: 2-3) menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran GGE yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan informasi secara singkat
- 2) Siswa diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing
- 3) Guru memerintahkan pada setiap perwakilan kelompok untuk mengambil LKS tentang topik yang akan dikerjakan sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya
- 4) Siswa mempelajari dan mengerjakan soal-soal dalam LKS dengan kelompok masing-masing sesuai pembagian tugas yang telah diberikan guru. 2 kelompok membahas tentang topik I, 2 kelompok membahas topik II, 2 kelompok lainnya membahas topik III. Guru membimbing dan mengarahkan siswa tiap-tiap kelompok dalam menyelesaikan topik yang akan dipresentasikan
- 5) Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS, anggota dari 2 kelompok yang membahas topik I, kelompok dengan topik II dan kelompok yang membahas topik III akan diundi oleh guru untuk menentukan siapa yang akan menjadi juru bicara dari masing-masing topik yang berbeda
- 6) Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok yang membahas topik I untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- 7) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan tentang topik I yang sedang disajikan. Anggota lain dari kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan
- 8) Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok yang membahas topik II untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain berkesempatan memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Anggota kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan. Kegiatan seperti ini juga akan dilakukan oleh kelompok yang membahas topik III.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran GGE yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan beberapa tugas atau topik yang akan dibagikan kepada siswa
- 2) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya topik yang akan dibagikan, sehingga tiap kelompok menerima topik yang berbeda-beda dengan kelompok lain.
- 3) Meminta tiap kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan atau mempelajari topik yang telah diterima. Berikan waktu untuk mereka berdiskusi, mengerjakan topik, dan menyiapkan bahan untuk penyampaian topik mereka tersebut.
- 4) Mengundi untuk menentukan juru bicara masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 5) Anggota kelompok presentasi yang tidak menjadi juru bicara diberikan waktu beberapa menit untuk mendampingi tiap-tiap kelompok untuk memberikan gambaran topik yang menjadi materi pembelajaran.
- 6) Juru bicara dipersilahkan melakukan presentasi di depan kelas untuk menyampaikan topik secara terperinci disertai dengan bahan atau media pembelajaran yang telah kelompoknya persiapkan. Sementara kelompok lain memperhatikan informasi yang dipresentasikan.

- 7) Memberi kesempatan kelompok lain selain kelompok presenter untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terkait topik yang dipresentasikan.
- 8) Memberi kesempatan kelompok presenter memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan, namun yang menjawab adalah anggota kelompok presenter selain juru bicara.
- 9) Melakukan pembahasan jalannya presentasi dan membahas materi atau topik yang telah dipresentasikan bersama siswa.

7. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif GI ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: pengertian, tahap-tahap, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran GI yang dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Model Pembelajaran GI

Group Investigation (GI) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin 2009: 24). Melalui metode GI ini siswa diberi kebebasan untuk membuat kelompok dengan jumlah anggota dua sampai enam orang. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih topik-topik materi yang telah dipelajari, dan membagi topik-topik tersebut menjadi tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi

anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok. Laporan setiap kelompok disajikan di depan kelas.

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap kelompok dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mafune (2005: 4), yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran GI ini siswa dilibatkan pada tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa dituntut untuk cakap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di kelompoknya (*group process skill*).

Guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai narasumber dan fasilitator sekaligus membimbing pemahaman siswa dalam mempelajari materi. Kemudian guru memperhatikan tiap-tiap kelompok dan melihat apakah mereka mampu mengerjakan tugasnya, serta membantu siswa yang merasa kesulitan di dalam kelompok tersebut. Kesulitan tersebut dapat berupa masalah kinerja terhadap tugas-tugas yang diberikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran GI

Pembelajaran kelompok investigasi menerapkan peserta didik bekerja dengan enam tahap. Enam tahapan tersebut dikemukakan Slavin (2009: 218-219), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tahapan Model Pembelajaran GI.

Tahapan	Keterangan
Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas yang akan dipelajari.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Sumber: Slavin, 2009: 218-219.

Kerja sama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran GI memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Kelebihan GI menurut Sharan dalam Sumarmi (2012: 127) yaitu :

- 1) siswa yang berpartisipasi dalam GI cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu;
- 2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi;
- 3) siswa dapat belajar kooperatif lebih efektif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka;
- 4) GI dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat ditransfer ke situasi diluar kelas;
- 5) GI mengijinkan guru untuk lebih informal;
- 6) GI dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan GI menitikberatkan pada diskusi dan penyaluran ide-ide oleh siswa agar dapat bekerjasama dan berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena sepenuhnya siswa yang lebih aktif dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Selain memiliki kelebihan, ada beberapa kelemahan dalam model pembelajaran GI. Menurut Sumarmi (2012: 132) kelemahan dari model pembelajaran GI yaitu.

- 1) GI tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus.
- 2) Proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu.
- 3) GI terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- 4) Keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok.
- 5) Keberhasilan model GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri.

Kemampuan yang dimiliki pada setiap siswa menyebabkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hal ini mempermudah siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengikuti model pembelajaran ini. Namun bagi siswa yang cenderung lemah, akan lebih sulit untuk menjalankan model pembelajaran ini.

8. Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

Burns dalam Slameto (2010: 182) menyatakan konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Sedangkan menurut Djaali (2007: 129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. (<http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dankonsep-diri-negatif/>).

Hurlock dalam Gufron (2012: 13) mengatakan bahwa, “konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan hasil yang dicapai”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pendapat tentang dirinya sendiri, pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain yang mengenalnya.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut.

Menurut Narti (2014: 5) konsep diri dapat dilihat dari dua perspektif yaitu, perspektif konsep diri positif dan perspektif konsep diri negatif yaitu.

1. Perspektif konsep diri positif
 - a. Pemahaman diri
 - b. Kesadaran diri
 - c. Perasaan harga diri
 - d. Kompetensi
 - e. Kecukupan
 - f. Tidak merasa khawatir
 - g. Kepercayaan
 - h. Penghargaan

2. Perspektif diri negatif
 - a. Perasaan rendah diri
 - b. Perasaan tidak memadai
 - c. Merasa gagal
 - d. Merasa tidak berharga dan aman

Menurut Brooks dan Emmart dalam <http://www.duniapsikologi.com>, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandangi dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Hakikatnya bila seseorang diterima, disetujui, dan disukai sebagai apa dia dan sadar akan hal itu, maka suatu konsep diri yang positif akan menjadi milik dirinya. Bila orang lain, orang tua, teman-teman sebaya, guru-guru, meremehkan dia, menolak dia, mengkritik dia mengenai tingkah laku dan keadaan fisiknya, maka penghargaan terhadap diri atau harga diri yang kecil yang kemungkinan akan timbul. Sebagaimana seseorang dinilai oleh orang lain begitu pula dia akan menilai dirinya sendiri, konsep diri positif maupun negatif sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi seorang individu.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang relevan.

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1.	Indra Sahfriana (2013)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPA Biologi (untuk Materi Ajar Pertumbuhan dan Perkembangan Kelas 8-C Semester Gasal di SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada materi pertumbuhan dan perkembangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 8,8% dari siklus I sebesar 76,9% menjadi 85,7% di siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8-C SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan tergolong dalam kategori sangat kritis. Peningkatan keterampilan sosial juga mengalami kenaikan sebesar 2,53 dimana pada siklus I diperoleh hasil sebesar 33,55 menjadi 36,08 pada siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas 8-C SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan tergolong dalam

Tabel 4. Lanjutan

			kategori sangat baik. Dari hasil penelitian ini pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa
2.	Restu Wijayanto (2014)	Penggunaan Metode <i>Group to Group Exchange</i> (GGE) untuk meningkatkan Prestasi Belajar dan Sikap Peduli Sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Penggunaan metode GGE dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dilihat dari persentase pencapaian KKM yang
		Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pengasih Kulon Progo	mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut : 53,8%; 65,4%; dan 80,7%. 2) Penggunaan metode GGE dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa dibuktikan dengan hasil pengamatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut: 34,6%; 53,8%; dan 76,9%.
3.	Umi Ulfah Utami (2012)	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group investigation</i> (GI) untuk meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar (PTK di Kelas VII C SMPN 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran GI. Terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata keterampilan sosial siswa selama pembelajaran pada siklus I adalah 61,43 dengan kategori sedang, pada siklus II meningkat sebesar 6,61 menjadi 68,04 dengan kategori sedang, dan pada siklus III keterampilan sosial siswa kembali meningkat sebesar 7,5 menjadi 75,54 dengan kategori sedang. 2) Hasil belajar Fisika siswa pada setiap siklusnya dapat ditingkatkan melalui optimalisasi peran individu dalam kelompok untuk melakukan sejumlah penyelidikan (investigasi) . Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 46,29 dengan kategori tidak tuntas,

Tabel 4. Lanjutan

			kemudian pada siklus II meningkat sebesar 15,14 menjadi 61,43 dengan kategori “Tidak Tuntas”, dan pada siklus III rata-rata hasil belajar kembali meningkat sebesar 9,28 menjadi 70,71.
4.	Herbina Srilawati (2012)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Samosir.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa.</p> <p>1) Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD ($\bar{X} = 2,90$) lebih tinggi dari pada hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif struktural ($\bar{X} = 22,75$), dengan $F_{hitung} = 82,64 > F_{tabel} = 3,96$.</p> <p>2) Hasil belajar fisika siswa yang memiliki konsep diri positif ($\bar{X} = 26,31$) lebih tinggi dari pada hasil belajar fisika siswa yang memiliki konsep diri negatif ($\bar{X} = 20,95$), dengan $F_{hitung} = 4,92 > F_{tabel} = 3,96$.</p> <p>3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri terhadap hasil belajar fisika, dengan $F_{hitung} = 21,19 > F_{tabel} = 3,96$.</p>

Berdasarkan Tabel 4. penelitian yang relevan pada penelitian Indra Sahfria (2013) pada indikator keterampilan sosial yang di observasi telah menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan keterampilan sosial dengan adanya penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, penelitian ini dijadikan sebagai penelitian yang relevan karena memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keterampilan sosial model yang digunakan pun sama yaitu model *Group Investigation*, tetapi pada penelitian kali ini ada penambahan model *Group to Group Exchange*. Pada penelitian Restu Wijayanto (2014) saya menggunakan variabel model *Group to Group Exchange* untuk dijadikan referensi pada

variabel X_1 sedangkan pada penelitian Umi Ulfah Utami (2012) saya menggunakan variabel model *Group Investigation* dan keterampilan sosial untuk dijadikan referensi pada variabel X_2 dan Y. Pada penelitian Herbina Srilawati (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa, saya jadikan referensi untuk variabel moderator yang mempunyai indikator konsep diri siswa.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe GGE dan model pembelajaran GI. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa. Untuk merumuskan hipotesis, maka perlu dilakukan argumentasi sebagai berikut.

a. Perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini peran guru sangat penting sebagai penyelenggara pembelajaran, seperti halnya yang disampaikan oleh Sutirman (2013: 22), yang mengatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran akan membantu menunjang keberhasilan siswa

Model pembelajaran memiliki berbagai macam tipenya, diantaranya adalah model pembelajaran *Group to Group Exchange (GGE)* dan *Group Investigation (GI)*. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model pembelajaran GGE kegiatannya diawali dengan menentukan topik-topik apa yang akan dipelajari, lalu siswa dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok yang heterogen. Kemudian topik yang telah ditentukan dibagikan kepada tiap-tiap kelompok sehingga tiap kelompok menerima topik yang berbeda-beda dengan kelompok lain. Setelah menerima topik siswa dipersilahkan untuk berdiskusi dan menyiapkan bahan untuk penyampaian topik mereka tersebut. Setelah selesai

berdiskusi anggota kelompok presentasi yang tidak menjadi juru bicara diberikan waktu beberapa menit untuk mendampingi tiap-tiap kelompok untuk memberikan gambaran topik yang menjadi materi pembelajaran. Disinilah proses saling mengajarkan terjadi, dimana kelompok yang bertugas menjelaskan materi akan menjelaskan kepada teman-temannya. Lalu juru bicara dipersilahkan melakukan presentasi di depan kelas untuk menyampaikan topik secara terperinci disertai dengan bahan atau media pembelajaran yang telah kelompoknya persiapkan. Sementara kelompok lain memperhatikan informasi yang dipresentasikan. Setelah presentasi selesai kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terkait topik yang dipresentasikan. Setelah proses diskusi selesai guru dan siswa melakukan pembahasan jalannya presentasi dan membahas materi atau topik yang telah dipresentasikan bersama siswa.

Metode GGE juga mengharuskan siswa untuk saling berdiskusi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya, maupun teman dikelompok lain. Didalam diskusi siswa diharapkan untuk saling bertukar pendapat dan saling mengajarkan antar teman juga dapat menghargai juru bicara saat melakukan presentasi di depan kelas. Kegiatan berinteraksi, sosialisasi, saling membantu dan menghargai sesama teman tersebut merupakan ciri-ciri keterampilan sosial. Oleh karena itu, metode GGE dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan pada model pembelajaran GI pelaksanaannya guru menyampaikan materi secara umum lalu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen. Masing-masing kelompok dapat diberikan topik permasalahan yang sama ataupun berbeda tergantung dengan kebutuhan untuk pencapaian tujuan pembelajaran pada materi tersebut. Lalu masing-masing kelompok mendiskusikan masalah-masalah atau topik yang akan diinvestigasi. Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota, kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai. Setelah melakukan penelusuran terkait masalah yang telah diberikan setiap kelompok menulis hasil penelusuran dalam sebuah laporan. Laporan yang sudah selesai kemudian akan di sajikan di depan kelas dan akan dievaluasi.

Pemanfaatan model pembelajaran GI di dalam kelas memiliki kelebihan yang diungkapkan oleh Slavin (2009: 224), salah satunya adalah meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan karakteristik antara kedua model pembelajaran. Dari langkah-langkah masing-masing model itu, siswa akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan hasil belajarnya juga mengembangkan keterampilan yang ada pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori Vigotsky dimana dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan potensinya melalui belajar.

Jadi dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda sehingga diduga ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran GGE dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran GI pada mata pelajaran IPS Terpadu

- b. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.**

Menurut Narti (2014: 5), konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya, dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena berinteraksi dengan lingkungannya. Indikator siswa yang memiliki konsep diri positif adalah memiliki pemahaman diri, kesadaran diri, perasaan harga diri, kompetensi, kecukupan, tidak merasa khawatir, kepercayaan diri, dan penghargaan diri.

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* adalah model yang memberikan tugas berbeda kepada para kelompok peserta yang kemudian setiap kelompok “mengajarkan” apa yang dipelajari kepada semua kelompok peserta (Silberman dalam Dharyani, 2010: 176). Model GGE ini mengajak siswa secara aktif mengajarkan antar sesama teman atau saling berdiskusi dan bersosialisasi, serta menuntut siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Kelompok dibentuk secara heterogen, metode saling

menerima dan saling memberi menuntut individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk mempersiapkan diri agar dapat menjelaskan dengan baik kepada anggota kelompoknya dan kelompok lain. Sedangkan ketika temannya menjelaskan, siswa yang lain mendengarkan agar tujuan kelompok tercapai.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GGE untuk siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih aktif dan interaktif. Model ini membutuhkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan dan kompetensi sehingga dapat memahami materi yang dipelajari, kemudian dapat menjelaskan ke teman dalam kelompoknya dan kelompok peserta lainnya. Model pembelajaran ini akan berjalan dengan baik pada siswa yang memiliki konsep diri positif.

Model pembelajaran *Group Investigation* menuntut siswa aktif dalam hal berfikir memecahkan masalah dan harus mengoptimalkan kemampuan logis dan kreatifitas siswa agar dapat memecahkan masalah, dalam model ini siswa tidak dituntut untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya karena materi sudah lebih dulu disampaikan oleh guru. Diskusi yang dilakukan pada model ini adalah diskusi dalam satu kelompok sehingga interaksi yang terjadi hanya dengan teman dalam satu kelompok saja. Bagi siswa yang memiliki konsep diri positif dimana individu memiliki rasa percaya diri untuk berhadapan dengan siapapun interaksi dalam lingkup yang kecil dirasa kurang menantang, mereka lebih cenderung suka terhadap interaksi yang melibatkan banyak orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran GGE lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran GI pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

- c. **Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.**

Konsep diri negatif merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang negatif sehingga menimbulkan sikap yang menimbulkan kesulitan belajar. Indikator konsep diri negatif menurut Narti (2014: 5) adalah perasaan rendah diri, perasaan tidak memadai, merasa gagal, merasa tidak berharga dan aman. Pada model pembelajaran GGE, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit menyampaikan materi ke teman dalam kelompoknya dan kelompok lain karena perasaan rendah diri, tidak mampu dan merasa tidak bisa. Model GGE menuntut individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk dapat menjelaskan dengan baik kepada anggota kelompoknya dan kelompok lain. Siswa yang memiliki konsep diri negatif tentu akan kesulitan dalam pembelajaran GGE.

Sedangkan pada model pembelajaran GI, siswa tidak dituntut untuk memberikan penjelasan dan pemahaman materi kepada teman-temannya. Bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif dimana mereka cenderung tidak percaya diri dan menganggap dirinya tidak bisa, model pembelajaran

GI ini memberikan sedikit kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sedangkan pada model pembelajaran GGE, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit untuk mengembangkan kemampuannya karena banyak tuntutan yang harus dilakukan, lalu mereka dihadapkan dengan siswa yang memiliki konsep diri positif yang tentu lebih siap bersaing untuk menampilkan kemampuannya sehingga mereka akan sulit untuk berkembang karena sudah lebih dulu menyerah karena individu dengan konsep diri negatif cenderung bersikap selalu pesimis terhadap kompetisi sebagaimana yang dijelaskan oleh Brooks dan Emmart dalam <http://www.duniapsikologi.com>, orang yang memiliki konsep diri negatif itu mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya, merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain dalam hal ini berkompetisi.

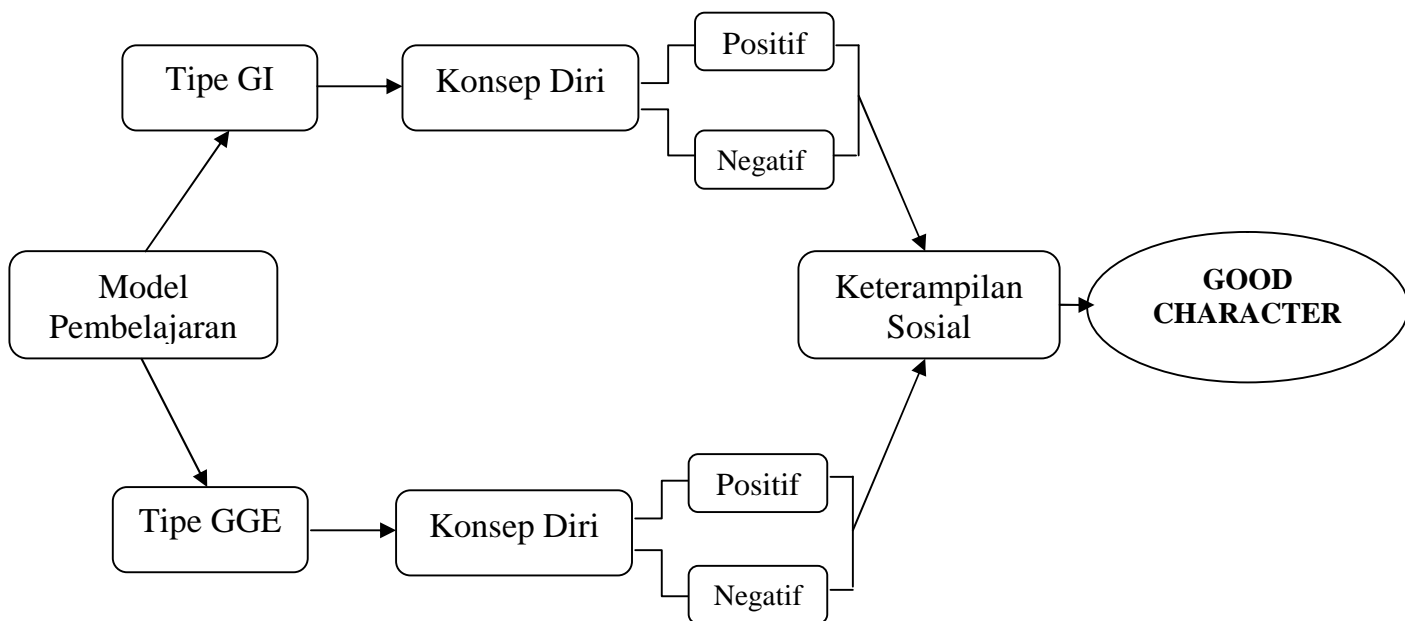
Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran GI lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran GGE pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

d. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran GGE diduga lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki konsep diri positif daripada siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sedangkan, pada model

pembelajaran GI diduga lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif daripada siswa yang memiliki konsep diri positif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut berarti terjadi pengaruh antara model pembelajaran konsep diri siswa. Konsep diri sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, karena inti pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain (Sani, 2013: 187). Terdapat interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

1. Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*), penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen murni. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Treatment by Level 2x2*. Desain ini memberikan dasar-dasar pengamatan stratifikasi yang lebih baik. Selain variabel bebas, perlu juga diperhatikan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap hasil eksperimen, maka persiapan perlu dilakukan sebaik-baiknya. Dalam desain ini variabel yang belum di manipulasi (model pembelajaran GGE dan GI) disebut variabel eksperimental (X_1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X_2), dan variabel ketiga disebut variable moderator yaitu konsep diri siswa.

Model Pembelajaran	Variabel Eksperimen	Variabel Kontrol
Konsep Diri	<i>Group to Group Exchange (GGE)</i>	<i>Group Investigation (GI)</i>
Positif	Keterampilan Sosial	Keterampilan Sosial
Negatif	Keterampilan Sosial	Keterampilan Sosial

Gambar 2. Desain Penelitian Eksperimen *Treatment by Level*

Penelitian kali ini akan membandingkan keefektifan dari dua model pembelajaran yaitu *Group to Group Exchange (GGE)* dan *Group Investigation (GI)* terhadap keterampilan sosial pada kelompok sampel yang ditentukan secara random. Sampel dipilih secara acak dari sepuluh kelas yang ada, yang nantinya akan diperoleh dua kelas, dimana satu kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran GGE

sebagai kelas eksperimen, sedangkan satu kelas yang melaksanakan pembelajaran GI sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki konsep diri positif dan negatif.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah.

1. Observasi, survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
2. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi IPS Terpadu untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik *cluster random sampling*.
3. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
4. Memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran GGE dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran GI.
5. Membuat kesimpulan lama pertemuan di dua kelas sama, yaitu dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit pada satu kali pertemuan.
6. Uji coba validitas dan reabilitas angket konsep diri siswa.
7. Melakukan penelitian melalui lembar observasi untuk mengukur keterampilan sosial siswa dan menyebarkan angket untuk mengetahui konsep diri siswa.
8. Analisis data untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 yang terdiri dari sepuluh kelas dengan jumlah siswa 378 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak sepuluh kelas yaitu kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H, VIII I, VIII J. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas VIII B dengan jumlah siswa 36 dan VIII C 38 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diberikan kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 60).

Penelitian ini menggunakan tiga variable, yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel moderator.

a. Variabel Bebas (*independen*)

Variabel bebas yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group to Group Exchange* (X_1) dan model pembelajaran *Group Investigation* (X_2).

b. Variabel Terikat (*dependen*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah keterampilan sosial kelas eksperimen (Y_1) dan keterampilan sosial kelas kontrol (Y_2).

c. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator pada penelitian ini adalah konsep diri siswa karena diduga konsep diri siswa mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran GGE dan GI terhadap keterampilan sosial siswa.

D. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari

b) Model Pembelajaran *Group to Group Exchange*

Model pembelajaran GGE adalah model pembelajaran dengan pertukaran kelompok dan pemberian tugas berbeda kepada masing-masing kelompok yang kemudian setiap kelompok “mengajarkan” apa yang dipelajari kepada kelompok lain.

c) Model Pembelajaran *Group Investigation*

Group Investigation (GI) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap kelompok dalam proses belajar.

d) Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi

seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

2. Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatagorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009: 174).

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Keterampilan Sosial	1) Berbagi informasi 2) Mendengar dan berbicara secara bergilir 3) Bekerjasama 4) Saling menolong 5) Mencari jalan keluar dengan diskusi 6) Mengemukakan pendapat dan respek terhadap pendapat yang berbeda	Tingkat besarnya penilaian keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu	Interval melalui pengamatan dengan lembar observasi
Model Pembelajaran GGE	Hasil non tes menggunakan model pembelajaran <i>Group to Group Exchange</i> (GGE).	Tingkat besarnya penilaian keterampilan sosial setelah menggunakan model pembelajaran <i>Group to Group Exchange</i> (GGE).	
Model Pembelajaran GI	Hasil non tes menggunakan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI).	Tingkat besarnya penilaian keterampilan sosial setelah menggunakan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI).	

Tabel. 5 Lanjutan

Konsep Diri	1) Pemahaman diri 2) Kesadaran diri 3) Perasaan harga diri 4) Kompetensi 5) Kecukupan 6) Tidak merasa khawatir 7) Kepercayaan 8) Penghargaan	Tingkat besarnya hasil angket	Interval Pendekatan <i>Semantic Differential</i>
-------------	---	-------------------------------	--

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengetahui model pembelajaran yang dipakai oleh guru mata pelajaran dan untuk mengetahui sikap partisipasi, dan keterampilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar dan untuk melakukan pengamatan langsung mengenai keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas yang ada dan sejarah atau gambaran umum mengenai SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

4. Angket

Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai konsep diri siswa dengan menggunakan skala *Semantic Differential*, peneliti dapat meneliti jawaban yang dapat dibuat dalam bentuk dua pertanyaan positif dan negatif.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa non tes. Instrumen non tes diberikan untuk mengetahui konsep diri pada siswa. Sebelum non tes diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba non tes atau instrument angket untuk mengukur konsep diri siswa yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

1. Uji Validitas Instrumen

Arikunto (2007: 58) menyatakan bahwa, validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas angket yang yang diteliti

secara tepat. Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien kolerasi antara variabel X dan variable Y

X = Skor butir soal

Y = Skor total

(Arikunto, 2007: 93).

Dengan kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan perhitungan uji validitas angket konsep diri siswa dari 30 item soal dengan $n = 20$ maka didapat r_{tabel} 0,444 dan terdapat 7 item soal yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu item soal nomor 4,8,10,13,15,23 dan 30. Butir soal angket konsep diri siwa yang tidak valid di drop sehingga tersisa 23 soal angket yang digunakan untuk disebar pada penelitian. Hasil uji validitas instrument angket konsep diri terlampir pada lampiran 17.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji realibilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jadi reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2007: 86).

Penelitian uji realibilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

r_{11} = Realibilitas instrumen

N = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tia-tiap butir soal

σ_t^2 = Varians total (Arikunto, 2007: 109)

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan kriteria korelasi sebagai berikut :

Tabel 6. Kategori Besarnya Reliabilitas

No	Koefisien r	Keterangan
1	0,000 sampai 0,1999	Sangat rendah
2	0,2000 sampai 0,3999	Rendah
3	0,4000 sampai 0,5999	Cukup
4	0,6000 sampai 0,7999	Tinggi
5	0,8000 sampai 1,000	Sangat Tinggi

(Arikunto, 2007: 75)

Hasil perhitungan uji reliabilitas angket konsep diri siswa menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Angket

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	23

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa hasil perhitungan reliabilitas angket konsep diri adalah sebesar 0,926 berarti soal tersebut tergolong soal yang memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S.

Syarat hipotesis yang digunakan:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik Uji yang digunakan.

$$D = \max |f_o(x_i) - S_n(x_i)| ; i = 1, 2, 3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$F_o(X_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf nyata maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika $D \leq D_{\text{tabel}}$ maka Terima H_0

Jika $D > D_{\text{tabel}}$ maka Tolak H_0

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorof Smirnov Z*, jika $KSZ \leq Z_{\alpha}$ maka terima H_0 demikian juga sebaliknya.

Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (Asymp. Significance). Jika nilai signifikansinya $<$ dari α maka tolak H_0 demikian juga sebaliknya (Sugiono, 2012: 156-159).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Levene (*Levene Test*).

Rumus uji Levene adalah sebagai berikut

$$W = \frac{(n-k) \sum_{j=1}^k n_j (C - \bar{Z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{j=1}^k \sum_{f=1}^{n_j} (Z_{ij} - \bar{Z}_{..})^2} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

n = jumlah observasi

k = adalah banyaknya kelompok

$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_t|$

\bar{Y}_t = rata-rata dari kelompok ke i

$\bar{Z}_{t.}$ = rata-rata kelompok dari Z_i

$\bar{Z}_{..}$ = adalah rata-rata menyeluruh (*overall mean*) dari Z_{ij}

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $W < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen dan apabila $W > F_{tabel}$ maka data sampel tidak homogen dengan taraf signifikansi 0,05.

H. Teknik Analisis Data

1. t-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-Test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independent.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (5)$$

(*separated varian*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \dots\dots\dots (6)$$

(*polled varian*)

Keterangan:

X_1 = rata-rata keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran GGE

X_2 = rata-rata keterampilan siswa menggunakan model pembelajaran GI

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2012: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-Test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak,
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Untuk menjawab itu perlu pengajian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-Test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated* maupun *pooled varian*. Untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *pooled varian*. Derajat kebebasannya $(dk) = n_1 + n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varian* maupun *sparated varian*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$, dan varian tidak homogen. Untuk ini digunakan t-test dengan *sparated varian*. Harga t sebagai pengganti harga t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan dk $(n_1 - 1)$ dan dk $(n_2 - 1)$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.
(Sugiyono, 2012: 273)

2. Analisis Varians Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta interaksi model pembelajaran dan konsep diri pada masing-masing siswa.

Tabel 8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber variasi	Jumlah kuadrat (JK)	Db	MK	FB	P
Antara A	$JK_A = \frac{(\sum X_A)^2}{nA} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{MK_A - F_A}{db_A}$	$\frac{FB_A}{MK_{dA}}$	
Antara B	$JK_B = \frac{(\sum X_B)^2}{nB} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{MK_B - M_B}{db_B}$	$\frac{MK_{dB}}{MK_{dA}}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{(\sum X_{AB})^2}{nB} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB} - M_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB} - M_{AB}}{MK_{dA}}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T \times db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JK_{(d)}}{db_{(d)}}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$MK_{(d)}$ = mean kuadrat dalam

F_A = harga Fo untuk variabel A

F_B = harga Fo untuk variabel B

F_{AB} = harga Fo untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2007: 409).

I. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1 menggunakan rumus Anava

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Rumusan hipotesis 2 menggunakan rumus t-Test

H_0 = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

H_a = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group*

Investigation (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Rumusan hipotesis 3 menggunakan rumus t-Test

H_0 = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

H_a = Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Rumusan hipotesis 4 menggunakan rumus Anava

H_0 = Tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

H_a = Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Atau :

Tolak H_0 jika probabilitas (Sig.) < 0.05

Terima H_0 jika probabilitas (Sig.) > 0.05

Hipotesis 1 dan 4 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-Test dua sampel independent.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam mencapai *good character*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan :

1. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IP Terpadu, seperti menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan sosial.
2. Jika guru ingin meningkatkan keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* karena model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan model *Group Investigation*.
3. Jika guru ingin meningkatkan keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* karena model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan model *Group to Group Exchange*.
4. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya interaksi antara model pembelajaran GGE dan GI serta konsep diri sehingga disarankan kepada guru untuk lebih menciptakan interaksi secara berkelanjutan untuk menghasilkan *good character*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Adistyasari, Ria. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh*. Skripsi SPS. UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta :Rineka Cipta.
- Gufron, M. Nur.,& Risnawati, Rini. 2012. *Teori-Teori Psikologi Cetakan III*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Angkasa.
- Hassanah, Huswatul. 2013. *Perkembangan Konsep Diri*.
http://keynahkhunhasna.blogspot.com/2013/06/perkembangankonsep-diri_1.html.
- <http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dankonsep-diri-negatif/>.
- <http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penelitian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>.
- Indrawati, Setiawan Wawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Latuheru. 2002. *Media Pembelajaran (Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini)*. Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM.

- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.
- Prayogo dan Ayu Silviana. 2010. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Aktif Menggunakan Strategi Group to Group Exchange Melalui Bantuan Tutor sebaya di Kelas X SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan*. Jurnal Semnas. Pendidikan Matematika dan Statistika UNIPA Surabaya.
- Riduan. 2009. *Penggunaan Peta Konsep Dalam Pendidikan Awal*. Journal Research-Vol 3 No. 1. Universitas Negeri Surabaya.
- Rosmaini S, Nursal, Resi Noptianti. 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran Group to Group Exchange (GGE) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IA SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Riau.
- Rusman, Tedi. 2014. *Statistik*. Bandar Lampung.
- Sadiman,A.M. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sahfrian, Indra. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPA Biologi (Untuk Materi Ajar Pertumbuhan dan Perkembangan Kelas 8-C Semester Gasal di SMP Negeri 1 Bangil Pesuruan)*. Universitas Jember.
- Sani, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.

- Silberman, Melvin L. (2013). *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa : Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Siregar dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Srilawati, Herbina. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Samosir*. Universitas Negeri Medan.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publising.
- Sunarti dan Rahmawati, Selly. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutirman. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Yogyakarta: Kencana Media Group.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun2003.2006. Bandung :Citra Umbaran. Halaman 72.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Utami, Umi. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar (PTK di Kelas VII C SMPN 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012)*. Universitas Lampung.

- Wahid, Mubarak. & Chayatin Nurul. 2007. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widdiharto, Rachmadi. 2004. *Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SMP Jenjang Dasar*.
- Wijayanto, Restu. 2014. *Penggunaan Metode Group to Group Exchange (GGE) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Sikap Peduli Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Siswa kelas V SDN 3 Pengasih Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarti, Dedeh. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.